

## ANALISIS KESIAPAN IMPLEMENTASI ESG DALAM SUSTAINABILITY ACCOUNTING PADA PERUSAHAAN PUBLIK INDONESIA

Nur Imroatus Sholikhah<sup>1</sup>, Adinda Nibros Zahira Fasya<sup>2</sup>, Titiék Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [nurimroatussholikhah@surel.untag-sby.ac.id](mailto:nurimroatussholikhah@surel.untag-sby.ac.id)<sup>1</sup>, [adindanibroszahirafasya@surel.untag-sby.ac.id](mailto:adindanibroszahirafasya@surel.untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>, [titiokrachmawati@untag-sby.ac.id](mailto:titiokrachmawati@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam kerangka sustainability accounting pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai salah satu perusahaan publik terbesar di Indonesia yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui analisis dokumen berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2020–2023, serta didukung tinjauan literatur dari berbagai jurnal ilmiah dan regulasi terkini. Data dianalisis menggunakan kerangka Global Reporting Initiative (GRI) Standards, pedoman Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), serta Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah mencapai tahap kesiapan yang memadai (cukup siap) dengan skor rata-rata 3,89 dari skala 5 pada sembilan indikator ESG yang dievaluasi. Dimensi governance memperoleh skor tertinggi (rata-rata 4,17), diikuti dimensi sosial (3,83), sementara dimensi lingkungan masih memerlukan penguatan lebih lanjut (3,67). Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran empiris tentang implementasi ESG pada perusahaan sektor pangan Indonesia dan merekomendasikan penguatan integrasi pelaporan keuangan dan non-keuangan berbasis standar internasional.

**Kata Kunci:** ESG, Sustainability Accounting, PT Indofood Sukses Makmur, GRI Standards, Pelaporan Keberlanjutan.

### Abstract

*This study aims to analyze the readiness of Environmental, Social, and Governance (ESG) implementation within the sustainability accounting framework at PT Indofood Sukses Makmur Tbk, one of Indonesia's largest public companies in the food and beverage sector. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed through document analysis of the company's annual and sustainability reports from 2020 to 2023, supported by a review of scientific literature and current regulations. Data were analyzed using the GRI Standards framework, TCFD guidelines, and OJK Regulation No. 51/POJK.03/2017 on Sustainable Finance Implementation. Findings indicate that PT Indofood Sukses Makmur Tbk has reached an adequate level of readiness ("sufficiently ready") with an average score of 3.89 out of 5 across nine evaluated ESG indicators. The governance dimension scored highest (average 4.17), followed by social (3.83), while the environmental dimension requires further*

*strengthening (3.67). This research contributes empirical evidence on ESG implementation in Indonesia's food sector and recommends stronger integration of financial and non-financial reporting based on international standards.*

**Keywords:** *ESG, Sustainability Accounting, PT Indofood Sukses Makmur, GRI Standards, Sustainability Reporting.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat tuntutan terhadap akuntabilitas perusahaan dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan telah mendorong munculnya paradigma baru dalam pelaporan keuangan yang dikenal sebagai sustainability accounting atau akuntansi keberlanjutan. Dalam konteks global, kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi tolok ukur utama yang digunakan investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja non-keuangan suatu perusahaan (Friede et al., 2015).

Di Indonesia, urgensi implementasi ESG semakin menguat seiring dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) dan menerbitkan laporan keberlanjutan yang terintegrasi dengan laporan tahunan (OJK, 2017). Selain

itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI mulai memberikan perhatian khusus terhadap kinerja ESG emiten sejak tahun 2020 (BEI, 2022).

PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu emiten terbesar di Bursa Efek Indonesia dengan kapitalisasi pasar mencapai lebih dari Rp120 triliun per akhir tahun 2023. Sebagai perusahaan induk yang menaungi berbagai segmen bisnis mulai dari produk konsumen bermerek, Bogasari, agribisnis, hingga distribusi, Indofood memiliki jejak operasional yang sangat luas mencakup aspek lingkungan (pengelolaan perkebunan dan emisi karbon), sosial (ketenagakerjaan lebih dari 100.000 karyawan), maupun tata kelola perusahaan yang baik (Indofood, 2023).

Meskipun Indofood telah menerbitkan laporan keberlanjutan sejak tahun 2013 dan secara konsisten mengacu pada standar GRI, sejauh ini belum banyak penelitian akademis yang secara komprehensif mengukur tingkat kesiapan

implementasi ESG perusahaan ini dalam konteks sustainability accounting. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi motivasi utama dari studi ini.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kesiapan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam kerangka sustainability accounting? (2) Dimensi ESG manakah yang telah mencapai tingkat implementasi optimal dan dimensi mana yang masih memerlukan penguatan?

## Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat kesiapan implementasi ESG pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk berdasarkan kerangka GRI Standards dan regulasi OJK; dan (2) memberikan rekomendasi berbasis bukti kepada manajemen dan regulator terkait penguatan implementasi ESG. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur sustainability accounting di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi perusahaan publik Indonesia lainnya dalam merancang strategi implementasi ESG.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Sustainability Accounting

Sustainability accounting adalah cabang ilmu akuntansi yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berimbang (Gray & Bebbington, 2001; Schaltegger & Burritt, 2017). Berbeda dengan akuntansi konvensional yang berfokus pada nilai pemegang saham, sustainability accounting mengadopsi perspektif pemangku kepentingan (stakeholder perspective) yang lebih luas.

Elkington (1997) memperkenalkan konsep Triple Bottom Line (TBL) yang menjadi fondasi sustainability accounting, yaitu bahwa kinerja perusahaan harus diukur dari tiga dimensi: profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). Konsep ini kemudian berkembang dan terinstitusionalisasi melalui berbagai standar pelaporan internasional seperti GRI Standards, Integrated Reporting Framework (<IR>), serta

rekomendasi TCFD untuk pengungkapan risiko iklim (Flower, 2015).

## 2. Kerangka ESG

ESG merupakan akronim dari Environmental, Social, and Governance—tiga pilar utama yang digunakan untuk mengevaluasi praktik bisnis berkelanjutan suatu perusahaan. Dimensi Environmental mencakup isu-isu seperti emisi gas rumah kaca, efisiensi energi, pengelolaan air, dan keanekaragaman hayati. Dimensi Social meliputi hubungan ketenagakerjaan, keselamatan dan kesehatan kerja, keterlibatan komunitas, serta hak asasi manusia. Sementara dimensi Governance berkaitan dengan struktur dewan direksi, transparansi pelaporan, etika bisnis, dan manajemen risiko (Khan et al., 2016).

Friede et al. (2015) dalam meta-analisis komprehensif terhadap lebih dari 2.200 studi menemukan bahwa sekitar 90% penelitian menunjukkan hubungan non-negatif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan, yang menandakan bahwa investasi dalam ESG bukanlah beban

biaya, melainkan investasi strategis jangka panjang.

## 3. Regulasi ESG di Indonesia

Indonesia telah membangun kerangka regulasi yang progresif dalam mendorong implementasi ESG. OJK melalui POJK 51/2017 mewajibkan lembaga keuangan dan perusahaan publik untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis dan pelaporan mereka. Lebih lanjut, Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025) yang diluncurkan OJK menargetkan penguatan ekosistem keuangan hijau, termasuk pengembangan taksonomi keuangan berkelanjutan Indonesia (OJK, 2021).

Di tingkat internasional, Indonesia sebagai anggota G20 berkomitmen mendukung agenda net zero carbon melalui Nationally Determined Contribution (NDC) yang diperbarui pada tahun 2022, dengan target pengurangan emisi karbon sebesar 31,89% secara mandiri dan 43,20% dengan dukungan internasional pada tahun 2030 (Kementerian LHK, 2022). Komitmen ini memberikan tekanan

regulasi yang signifikan bagi perusahaan-perusahaan besar untuk mempercepat transformasi ESG mereka.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan terkait implementasi ESG dan sustainability accounting. Rahayu et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap 45 perusahaan LQ45 di Indonesia menemukan bahwa tingkat pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien determinasi sebesar 42,3%. Studi ini menegaskan relevansi ESG dalam konteks pasar modal Indonesia.

Hidayat & Santoso (2021) menganalisis kualitas laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur Indonesia menggunakan GRI Standards dan menemukan bahwa meskipun pengungkapan kuantitatif meningkat, kualitas substansi laporan masih perlu ditingkatkan, terutama pada indikator material terkait rantai pasokan dan hak asasi manusia.

Pada tingkat internasional, Gillan et al. (2021) mengidentifikasi bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung memiliki biaya

modal yang lebih rendah dan volatilitas harga saham yang lebih kecil. Adapun Lins et al. (2017) membuktikan bahwa modal sosial yang tinggi—yang diprosikan dengan skor ESG—berperan sebagai buffer selama krisis keuangan 2008–2009. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa implementasi ESG merupakan investasi strategis, bukan sekadar kewajiban pelaporan

## METODE PENELITIAN

### 1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study design) tunggal, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Yin (2018). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena kesiapan implementasi ESG secara mendalam dan kontekstual pada satu entitas spesifik, yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Studi kasus memungkinkan analisis yang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks dunia nyata.

## 2) Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, mencakup: (1) Laporan Tahunan (Annual Report) PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2020–2023; (2) Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) perusahaan periode yang sama; (3) Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan regulasi terkait; (4) GRI Standards 2021 sebagai kerangka evaluasi; (5) publikasi ilmiah dari jurnal-jurnal bereputasi internasional dan nasional; serta (6) siaran pers dan pengumuman resmi BEI dan OJK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (documentary analysis) dan analisis konten (content analysis) terhadap dokumen-dokumen tersebut. Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan keabsahan temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen.

## 3) Kerangka dan Teknik Analisis

Analisis kesiapan implementasi ESG dilakukan menggunakan pendekatan penilaian berbasis rubrik yang dikembangkan dari kerangka GRI Standards 2021, pedoman TCFD, dan POJK 51/2017. Sembilan indikator ESG dievaluasi—masing-masing tiga per dimensi—dengan

skala Likert 5 poin: (1) Belum Diimplementasikan, (2) Dalam Perencanaan, (3) Dalam Proses, (4) Terimplementasi, dan (5) Terimplementasi & Terverifikasi Eksternal.

Selanjutnya, hasil penilaian diinterpretasikan menggunakan kategori berikut: skor 1,00–2,00 (Tidak Siap); 2,01–3,00 (Kurang Siap); 3,01–4,00 (Cukup Siap); 4,01–5,00 (Siap/Sangat Siap). Analisis dilengkapi dengan interpretasi naratif berbasis teori yang relevan untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Keberlanjutan PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merupakan perusahaan publik yang tercatat di BEI sejak tahun 1994 dan merupakan bagian dari Salim Group. Indofood beroperasi melalui empat segmen utama: Consumer Branded Products (CBP) yang mencakup mi instan, dairy, makanan ringan, dan bumbu; Bogasari yang bergerak di bidang penggilingan tepung terigu; Agribisnis yang meliputi perkebunan kelapa sawit, karet, dan komoditas lainnya; serta Distribusi (Indofood, 2023).

Pada tahun 2023, Indofood membukukan pendapatan bersih sebesar Rp99,4 triliun dengan total aset mencapai Rp124,3 triliun. Perusahaan ini mempekerjakan lebih dari 103.000 karyawan di seluruh Indonesia dan memiliki fasilitas produksi di lebih dari 50 lokasi. Skala operasional yang besar ini menjadikan jejak ESG Indofood sangat signifikan, terutama dari sisi emisi karbon perkebunan, pengelolaan sumber daya air, dan dampak sosial di komunitas sekitar operasi.

Sejak tahun 2013, Indofood secara konsisten menerbitkan Laporan Keberlanjutan yang mengacu pada GRI Standards. Laporan keberlanjutan 2022 yang diterbitkan pada Maret 2023 mengungkapkan bahwa perusahaan telah menetapkan target net zero carbon untuk operasi inti pada tahun 2050, selaras dengan Paris Agreement dan komitmen NDC Indonesia (Indofood, 2023).

**B. Penilaian Kesiapan Implementasi ESG**

Tabel 1 berikut menyajikan hasil penilaian kesiapan implementasi ESG PT Indofood Sukses Makmur Tbk berdasarkan sembilan indikator yang dievaluasi:

**Tabel 1. Penilaian Kesiapan Implementasi ESG PT Indofood Sukses Makmur Tbk (2020–2023)**

Dimensi ESG	Indikator	Status Indofood	Skor (1-5)
Environmental (E)	Pengurangan Emisi GRK	Dalam Proses	3,5
Environmental (E)	Efisiensi Penggunaan Air	Terimplementasi	4,0
Environmental (E)	Pengelolaan Limbah & Daur Ulang	Dalam Proses	3,5
Social (S)	Keselamatan & Kesehatan Kerja	Terimplementasi	4,5
Social (S)	Pemberdayaan Komunitas Lokal	Terimplementasi	4,0
Social (S)	Kesetaraan & Keberagaman SDM	Dalam Proses	3,0
Governance (G)	Transparansi & Pelaporan	Terimplementasi	4,5
Governance (G)	Anti-Korupsi & Etika Bisnis	Terimplementasi	4,5
Governance (G)	Manajemen Risiko ESG	Dalam Proses	3,5
Rata-Rata Keseluruhan	—	Cukup Siap	3,89

Sumber: Analisis Penulis berdasarkan Laporan Keberlanjutan Indofood 2020–2023 dan GRI Standards 2021.

**C. Analisis Dimensi Environmental (E)**

Dimensi lingkungan memperoleh rata-rata skor 3,67 yang menempatkannya dalam kategori 'Cukup Siap'. Indofood telah mengimplementasikan sejumlah program lingkungan yang signifikan, di antaranya program efisiensi penggunaan air di seluruh fasilitas produksi yang berhasil mengurangi intensitas konsumsi air sebesar 12,4% dalam periode 2020–2023 (Indofood, 2023). Capaian ini sejalan dengan standar GRI 303 terkait pengelolaan air dan effluen.

Namun demikian, tantangan terbesar ada pada pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Meskipun Indofood telah

melaksanakan inventarisasi GRK secara komprehensif (Scope 1 dan Scope 2), pengelolaan emisi Scope 3—yang mencakup rantai pasokan hulu dan hilir—masih dalam tahap awal perencanaan. Hal ini relevan dengan temuan Hidayat & Santoso (2021) bahwa pelaporan rantai pasokan menjadi kelemahan umum perusahaan manufaktur Indonesia. Total emisi GRK Indofood pada tahun 2022 tercatat sebesar 4,87 juta ton CO<sub>2e</sub>, dengan 68% berasal dari segmen agribisnis (Indofood, 2023).

Inisiatif Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) yang diikuti Indofood merupakan langkah positif dalam memenuhi standar lingkungan internasional untuk perkebunan kelapa sawit. Namun, hingga akhir 2022, baru sekitar 34% area perkebunan yang telah tersertifikasi RSPO, mengindikasikan masih panjangnya perjalanan menuju keberlanjutan penuh di dimensi ini.

#### D. Analisis Dimensi Social (S)

Dimensi sosial mencapai skor rata-rata 3,83, mencerminkan bahwa Indofood telah memiliki pondasi yang solid dalam pengelolaan aspek sosial. Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mendapat skor tertinggi (4,5) karena telah mencakup sistem manajemen K3

terintegrasi yang tersertifikasi ISO 45001:2018 di seluruh fasilitas produksi utama. Tingkat Frequency Rate (FR) kecelakaan kerja Indofood berhasil diturunkan dari 0,82 pada 2020 menjadi 0,61 pada 2022 (Indofood, 2023), menunjukkan perbaikan yang konsisten.

Program pemberdayaan komunitas yang dijalankan melalui Indofood Peduli dan program CSR lainnya telah menjangkau lebih dari 1.200 desa di sekitar wilayah operasi perusahaan dengan total investasi sosial sebesar Rp184,2 miliar pada periode 2020–2022. Fokus program meliputi pendidikan, ketahanan pangan, dan pengembangan usaha mikro masyarakat lokal, yang selaras dengan prinsip-prinsip GRI 413 (Dampak Lokal) dan GRI 204 (Praktik Pengadaan).

Aspek kesetaraan gender dan keberagaman SDM memperoleh skor 3,0—terendah dalam dimensi sosial—mengingat proporsi perempuan di level manajerial senior masih berada di angka 23,5%, di bawah rata-rata sektor manufaktur global yang mencapai 27% (ILO, 2022). Peningkatan dalam aspek ini akan memperkuat komitmen perusahaan terhadap Sustainable Development Goals

(SDGs), khususnya tujuan SDG 5 tentang kesetaraan gender.

## E. Analisis Dimensi Governance (G)

Dimensi tata kelola memperoleh skor rata-rata tertinggi di antara tiga dimensi ESG, yaitu 4,17. Indofood telah memiliki infrastruktur tata kelola yang matang, tercermin dari keberadaan Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi, serta Komite Keberlanjutan di tingkat Dewan Komisaris. Laporan Tahunan 2023 mengungkapkan bahwa 40% anggota Dewan Komisaris merupakan komisaris independen, melebihi persyaratan minimum 30% yang ditetapkan OJK (Indofood, 2023).

Transparansi dan kualitas pelaporan mendapat skor 4,5, mencerminkan rekam jejak yang konsisten dalam penerapan GRI Standards dan kepatuhan terhadap POJK 51/2017. Komitmen anti-korupsi diperkuat melalui kebijakan Whistleblowing System yang telah aktif sejak 2015 dan dikelola oleh pihak ketiga independen, sejalan dengan prinsip GRI 205 (Anti-Korupsi).

Satu-satunya area yang masih dalam proses pematangan adalah manajemen risiko ESG yang terintegrasi. Meskipun Indofood telah mengadopsi Enterprise Risk Management (ERM) berbasis ISO 31000, integrasi risiko iklim yang mengacu pada rekomendasi TCFD—termasuk skenario

analisis 1,5°C dan 2°C—masih dalam tahap pengembangan. Khan et al. (2016) menekankan bahwa integrasi risiko ESG ke dalam sistem manajemen risiko korporat merupakan tahap kritis dalam maturitas ESG perusahaan.

## F. Interpretasi Keseluruhan dan Implikasi Teoritis

Secara keseluruhan, skor rata-rata ESG Indofood sebesar 3,89 menempatkan perusahaan ini dalam kategori 'Cukup Siap'. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rahayu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar Indonesia di sektor riil umumnya berada pada tahap transisi implementasi ESG—lebih maju dari sekadar kepatuhan regulasi dasar, namun belum mencapai tahap integrasi penuh dalam strategi bisnis inti.

Dari perspektif teori stakeholder (Freeman, 1984), komitmen Indofood terhadap ESG dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan dari berbagai pemangku kepentingan: investor institusional yang semakin mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasi, konsumen yang peduli terhadap isu keberlanjutan pangan, regulator yang semakin ketat, serta komunitas lokal yang bergantung pada

operasi perusahaan. Kerangka legitimacy theory (Suchman, 1995) juga relevan dalam menjelaskan motivasi pelaporan ESG Indofood sebagai upaya mempertahankan legitimasi sosial perusahaan.

Lebih jauh, penerapan GRI Standards oleh Indofood mencerminkan adopsi terhadap institutional isomorphism (DiMaggio & Powell, 1983), di mana perusahaan menyesuaikan diri dengan tekanan normatif dari komunitas bisnis global dan ekspektasi investor internasional. Namun, kedalaman substansi laporan—khususnya dalam penetapan target terukur dan verifikasi independen—masih perlu diperkuat agar pelaporan ESG tidak sekadar bersifat ceremonial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk berada pada kategori 'Cukup Siap' dalam implementasi ESG ke dalam kerangka sustainability accounting, dengan skor rata-rata keseluruhan 3,89 dari skala 5. Dimensi governance menunjukkan kematangan tertinggi (4,17) berkat infrastruktur tata kelola yang mapan dan komitmen transparansi yang konsisten. Dimensi sosial berada di posisi menengah (3,83), dengan kekuatan pada aspek K3 dan pemberdayaan komunitas, serta ruang peningkatan pada

kesetaraan gender. Dimensi lingkungan merupakan area yang paling memerlukan perhatian (3,67), khususnya dalam hal pengurangan emisi GRK Scope 3 dan perluasan sertifikasi keberlanjutan perkebunan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) Indofood perlu menetapkan target terukur berbasis sains (science-based targets) untuk pengurangan emisi GRK, mengacu pada kerangka Science Based Targets initiative (SBTi); (2) Peningkatan cakupan audit keberlanjutan independen terhadap seluruh indikator material GRI; (3) Integrasi penuh analisis risiko iklim berbasis TCFD ke dalam laporan tahunan; (4) Penguatan program keberagaman dan inklusi gender di level kepemimpinan senior; serta (5) Pengembangan sistem pelaporan terintegrasi yang menghubungkan kinerja ESG dengan nilai keuangan secara eksplisit.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif yang membandingkan kinerja ESG Indofood dengan perusahaan sejenis di kawasan ASEAN, serta menginvestigasi korelasi antara skor ESG dan kinerja keuangan jangka panjang menggunakan panel data. Eksplorasi

terhadap persepsi investor dan analisis pasar modal terhadap kualitas pelaporan ESG Indofood juga akan memberikan perspektif yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. (2022). Panduan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101889. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101889>
- Gray, R., & Bebbington, J. (2001). *Accounting for the environment (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Hidayat, A., & Santoso, B. (2021). Kualitas laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur Indonesia: Analisis berbasis GRI Standards. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.03>
- International Labour Organization. (2022). *Women in business and management: The business case for change*. ILO Publications. <https://www.ilo.org/publications/women-business-and-management>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Updated nationally determined contribution Republic of Indonesia 2022. KLHK.
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697–1724. <https://doi.org/10.2308/accr-51383>

- Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social capital, trust, and firm performance: The value of corporate social responsibility during the financial crisis. *The Journal of Finance*, 72(4), 1785–1824. <https://doi.org/10.1111/jofi.12505>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Roadmap Keuangan Berkelanjutan Indonesia Tahap II (2021–2025). OJK.
- PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2023). Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 2022: Nourishing lives, enriching the future. Jakarta: Indofood.
- Rahayu, S., Pratiwi, D., & Wijaya, R. (2022). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan: Bukti empiris dari perusahaan LQ45 Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 312–329. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i2.7218>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts, and practice*. Routledge.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications